

Bahan Materi disampaikan dalam acara Seminar sehari Tentang “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Menjaga Ketertiban Lingkungan” oleh Satuan Polisi Pamong Praja dan Wilayahul Hisbah Kota Lhokseumawe, Gedung Habsi Ash Shiddiqy Kamis, 25 April 2013



BERAWAL DARI KOMUNIKASI YANG EFEKTIF: UPAYA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM MENJAGA KETERTIBAN LINGKUNGAN ¹

Kamaruddin Hasan, M.Si ²

Pengantar

Materi ini bertujuan memperoleh suatu pemahaman atau pengertian awal tentang proses penerapan Komunikasi yang Efektif dalam menjalankan tugas; terutama Komunikasi Pemerintahan dengan masyarakatnya. Dalam hal ini pemahaman secara umum tentang komunikator, Pesan, khalayak (Audien), saluran/media komunikasi, efek komunikasi/umpan balik, humas/PR, Pencitraan dan opini publik dan realitas kekinian, yang semuanya bermuara pada komunikasi efektif. Tulisan ini juga dimaksud membagikan berbagai keterampilan komunikasi kepada kita semua dengan harapan bahwa melalui komunikasi yang sukses, kita juga dapat memiliki *kehidupan tanpa penyesalan*. Tentu saja materi ini “saya tulis dari luar mencoba melihat dari dalam”. Sumber data atau bahan materi ini banyak saya ambil dari materi-materi perkuliahan untuk mahasiswa Ilmu Komunikasi Fisip Unimal, materi-materi yang pernah penulis sampaikan dalam pelatihan Komunikasi di beberapa daerah di Indonesia.

Prinsip Dasar Komunikasi

Dalam memahami pentingnya Komunikasi dalam kehidupan, kita dapat mengkaji prinsip-prinsip Komunikasi menurut Al-Quran (Rahmad, 1993), antara lain: Qaulan Sadidan (Pesan yang benar, jujur, lurus) (QS 4:9; 33:70), Qaulan Balighan (Komunikasi efektif, mengenai sasaran) (QS 4:63), Qaulan Maysuran (Komunikasi menyenangkan (QS 17:28), Qaulan Layyinan (Komunikasi lembut, QS 20:44), Qaulan Kariman (Komunikasi hormat, QS 17:23), Qaulan Ma’rufan (Komunikasi yang baik QS 4:5). Selain itu, dalam QS. Al-Hujurat: 6 (Messages/pesan), dan 13 (Proses dan Tujuan Komunikasi), QS. Ali Imran: 104 (Komunikator Kolektif/melembaga). Dan 110 (Komunikator Yang terpilih). QS Al’alaq: 5 (Alat-alat komunikasi). Pemahaman penting adalah Komunikasi bukan bersifat tunggal /persial. Tetapi sebuah proses dan terkait dengan berbagai dimensi lainnya.

Komunikasi sebuah Proses

Dalam komunikasi baik komunikasi *Verbal*, maupun *non verbal*; perlu dipahami bahwa komunikasi merupakan sebuah proses, a. **Source** / Sumber Subjec : Komunikator

¹ Bahan Materi disampaikan dalam acara Seminar sehari Tentang “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Menjaga Ketertiban Lingkungan” oleh Satuan Polisi Pamong Praja dan Wilayahul Hisbah Kota Lhokseumawe, Gedung Habsi Ash Shiddiqy Kamis, 25 April 2013

² **Kamaruddin Hasan, M.Si** adalah pensyarah di Fakultas Sosial Politik Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Malikussaleh Aceh (Direktur DeRE-Indonesia dan Penanggungjawab SMK-Atjeh & Atjeh Analist Club-A2C).

(Personal/Melembaga), komunikator harus memiliki: kredibilitas, Skill / Kapasitas (moral, Interaksi dan social), Idealisme/ Komitmen / tanggung jawab, Perspektif (politik, budaya, hukum, ekonomi, agama, dll) dan tentu semua prasyarat komunikator haruslah dalam bingkai sifat-sifat kenabian dan kerasulan (*shiddiq, amanah, tabligh, dan fatanah*). B. **Pesan** / Message : mengemas pesan / Framing / membingkai, tidak bias, Bahasa (efimisme dan defimisme), santun, konteks/perspektif (politik, ekonomi, pendidikan dll), Kolektif (komunikasi massa) Individual. C. **Chanel**: saluran / alat Bantu / perantara, d. Efek dan umpan balik.

Alasan belajar komunikasi

1. Komunikasi itu rumit, pelik, dan terikat oleh budaya
2. Persepsi kita terbatas (kita cenderung etnosentrik, menganut stereotip dalam berkomunikasi dengan orang lain)
3. Keterampilan komunikasi penting untuk sukses dalam kehidupan dan untuk meniti karier

Faktor-faktor penentu sukses dalam organisasi/pemerintahan

1. Keterampilan komunikasi lisan/verbal, non verbal dan tulisan
 2. Kepemimpinan
 3. Kemampuan analitis
 4. Bekerja dalam tim
 5. Kemampuan menangani perubahan
 6. Rasa sosial, profesional
 7. Manajemen keuangan
- (Hasil survei universitas michigan)

Tiga keterampilan terpenting bagi kinerja pekerjaan (komunikasi): 1. Berbicara, 2. Mendengarkan dan 3. Menulis (survei atas 1000 manajer personalia di amerika serikat).

Profesi Komunikasi: Ilmuwan (Guru Besar, Dosen Peneliti), Praktisi Komunikasi (Wartawan, Presenter TV, PR *Officer*, Ahli Periklanan, Penulis, Eksekutif Pemasaran, dsb.)

Diplomat (Duta Besar, Konsul, Atase, dsb.), Birokrat Pemerintahan, Manajer Perusahaan, Politisi (Wakil Rakyat, Aktivis Parpol, dsb.)

Tips Berkomunikasi Efektif

- Milikilah minat berkomunikasi dengan orang lain. Kenali kepercayaan dan nilai budaya mereka yang unik.
 - Pahami bahasa *verbal* dan *nonverbal* mereka dan nilai-nilai yang melekat pada bahasa tersebut.
 - Milikilah *empati* terhadap orang lain. Cobalah melihat sesuatu dari perspektif mereka.
 - Tundalah penilaian Anda atas perilaku komunikasi orang lain.
 - Hindari stereotip atas orang lain.
 - Milikilah persepsi yang akurat dengan mendengarkan orang lain secara hati-hati.
- Mintalah umpan balik dari orang lain

Analisa Komunikasi aktif yang Efektif

Ilmu Komunikasi adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan sosial yang bersifat multidisipliner. Disebut demikian karena pendekatan-pendekatan yang dipergunakan berasal dari dan menyangkut berbagai bidang keilmuan (disiplin) lainnya seperti

linguistik, sosiologi, psikologi, antropologi, politik dan ekonomi. Hal ini akan terlihat secara jelas dalam pembahasan mengenai berbagai teori, model, perspektif dan pendekatan dalam ilmu komunikasi. Sifatnya yang multidisipliner ini tidak dapat dihindari karena objek pengamatan dalam ilmu komunikasi sangat luas dan kompleks, menyangkut berbagai aspek sosial, budaya, politik dan ekonomi dari kehidupan manusia.

Ketika kita menjalani hidup, tentu kita berkeinginan agar hidup ini lebih berarti dan bermakna. Kita tidak ingin menjalani hidup ini begitu saja, hanya menjalani hari-hari seperti biasa. Kita menginginkan "hidup tanpa penyesalan". Kita menyadari bahwa pemenuhan kehidupan kita didasarkan pada kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain dalam cara yang wajar.

Dalam membangun hubungan ini terbukti keahlian berkomunikasi merupakan kunci kesuksesan. Kita semua mempunyai kemampuan membuat perubahan melalui ucapan yang baik dan cara berbicara kita yang dapat mendorong semangat. Max De Pree pernah berkata "*tidak ada usaha yang lebih penting untuk meraih keberhasilan dan hubungan antar manusia yang memuaskan daripada mempelajari seni berkomunikasi*".

Sebagai contoh, apa kemudian yang membuat kehidupan tokoh-tokoh dunia menjadi begitu berbeda? Apa yang membedakan mereka? Tentu saja hal itu merupakan kombinasi berbagai faktor termasuk semangat, tekad, keyakinan, lingkungan dan sikap positif. Tetapi ada sesuatu yang lain - "sesuatu" yang jarang dan belum sepenuhnya dimiliki setiap orang di dunia ini - yang mengubah orang biasa-biasa saja menjadi pemimpin, mengubah anak remaja gagab menjadi katalisator perdamaian, memampukan seorang tukang koran sederhana untuk mengubah cara pandang dunia dan banyak contoh-contoh lainnya.

"Sesuatu" yang istimewa itu adalah **seni berkomunikasi** yang kini mulai hilang. Tidak mudah berbicara dengan orang lain. Seni berkomunikasi adalah seni yang harus kita selaraskan dengan termasuk ucapan, tingkah laku, dan perhatian kita. Jangan pernah mencururkan air mata dan menganggap bahwa hidup "terjadi seperti yang seharusnya". Genggamlah takdir Anda! Jika kita dapat mengkomunikasikan ide-ide kita dengan baik, dunia kita akan berubah drastis dan menjadi jauh lebih baik. Pekerjaan menjadi lebih memuaskan, keluarga kita akan lebih sehat dan baik, pikiran kita akan bertambah tajam dan secara keseluruhan, kualitas hidup kita menjadi lebih baik. Selanjutnya kita mengetahui seberapa pentingnya apa yang kita katakan dan bagaimana cara kita mengatakannya.

Sebagai contoh; USA today pernah mempublikasi hasil penelitian yang mengejutkan mengenai hubungan anak remaja dan stress. Pada saat anak remaja yang disurvei itu ditanya dari mana mereka mendapatkan jalan keluar untuk mengatasi masa krisis mereka, jawaban paling populer yang muncul adalah dari musik, kedua dari pengamatan dan ketiga dari TV. Herannya, dalam daftar itu, Ibu menempati urutan ke 31 dan Ayah menempati urutan ke 48. Artinya kualitas hubungan/komunikasi yang sangat minim terjadi antara anak dan orang tua. Hasil survey lain mengatakan bahwa lebih dari 80% masalah yang dihadapi orang-orang di tempat kerja berhubungan dengan kesalahpahaman komunikasi.

Komunikasi nonverbal

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa 8% komunikasi dilakukan melalui ucapan/verbal dan 90% dilakukan melalui tindakan atau aktivitas-aktivitas nonverbal. Psikolog Albert Mehrabian, berkata, “7% pesan dari pembicaraan disampaikan melalui ucapan-ucapannya, 35% dari jabatan atau posisinya dan 55% dari ‘bahasa tubuhnya’.”

Ekspresi Wajah

Wajah adalah cermin dari pikiran kita, dan pandangan mata mengisyaratkan rahasia hati. Senyum itu menular. Jadilah penyebabnya, Jika kita tidak tersenyum, kita seperti orang kaya yang memiliki uang milyaran di Bank, tapi tidak punya cek. **Senyum** mengkomunikasikan persetujuan, rasa cinta, penghargaan, serta kemurnian, menyelamatkan rumah tangga bahkan mengubah suatu bangsa, orang yang selalu bersyukur. Tersenyum adalah cara untuk mendekatkan diri dengan orang lain, membuat mereka kerasan serta memberi semangat. Selain itu merengut lebih berat daripada tersenyum. Dibutuhkan 62 otot untuk merengut, tetapi hanya butuh 26 otot untuk tersenyum. Misalnya; Manajemen Holiday Inn mengerti benar nilai dari senyum. Ketika merekrut 500 orang untuk mengisi beberapa posisi baru, perusahaan mewawancarai 5000 kandidat. Para manager hotel tidak menerima kandidat yang tersenyum kurang dari 4 kali selama wawancara berlangsung. Jadi, kelulusan tergantung pada senyuman! Jika Anda adalah orang yang jarang tersenyum, belajarlah tersenyum dan praktekkan. Anda akan takjub melihat efeknya. Selain itu, **Mata** adalah jendela jiwa, mata kita adalah alat komunikasi yang sangat kuat, juga berperanampilan; menentukan.

Memahami orang lain

Karunia terbesar yang dapat kita berikan pada orang lain adalah memberinya perhatian penuh atas keberadaannya. Pahami orang lain dahulu, baru anda akan dipahami. Mengembangkan *minat yang tulus* terhadap lawan bicara kita. Empati kepada orang lain. **Empati** adalah rasa peduli yang sungguh terhadap keadaan orang lain. Kemampuan berempati lebih merupakan karakter, yang jika digunakan secara efektif dan sungguh-sungguh, akan memberikan hasil-hasil yang luar biasa. Empati adalah esensi bahwa kita lebih memperhatikan orang lain daripada kita sendiri. Empati adalah kecakapan yang dipelajari. Menjadikan apa yang penting bagi orang lain sebagai sesuatu yang penting bagi anda.

Mendengarkan; mendengarkan secara efektif merupakan cara yang paling efektif untuk mengkomunikasikan minat kita yang tulus kepada orang lain. Menyediakan dan upaya untuk sungguh-sungguh mendengarkan maksud seseorang yang sedang berkomunikasi dengan kita. Mendengarkan itu tidak pasif tapi aktif. **Percakapan;** jiwa dari sebuah percakapan yang sejati adalah membangun rasa ingin tahu orang lain, bukan menjungkirbalikkannya.

Secara umum komunikasi dapat kita kategorikan dalam (Littlejohn - 2002); **Interpersonal, kelompok, organisasi dan Massa.** Pembagian tingkatan komunikasi tersebut tidak bersifat terpisah satu sama lain. Pada tingkatan yang lebih tinggi, komunikasi juga mencakup bentuk komunikasi pada tingkatan yang lebih rendah. Dengan begitu bisa dipahami bahwa dalam komunikasi organisasi, terdapat pula komunikasi kelompok dan komunikasi interpersonal yang terjadi di dalamnya. Selain kedua bentuk komunikasi tersebut, dalam komunikasi organisasi juga memiliki iklim komunikasi, budaya organisasi serta jenis komunikasi lainnya. Orang yang tertarik untuk bergabung dalam suatu organisasi memiliki alasan yang beragam. Ada yang karena alasan profit, tuntutan profesi, penyebaran ideologi maupun pemenuhan kebutuhan sosial. Para psikolog berpendapat bahwa kebutuhan utama manusia dan untuk menjadi manusia yang sehat secara rohani adalah kebutuhan akan hubungan sosial yang baik dengan orang-orang lain. Maslow menyebutkan bahwa salah satu dari

empat kebutuhan utama manusia adalah terfasilitasinya kebutuhan sosial untuk memperoleh rasa aman lewat rasa memiliki dan dimiliki, pergaulan, rasa diterima, memberi dan menerima persahabatan (Tubbs and Moss, 2000: xii).

Hubungan yang hangat, ramah sangat dipengaruhi kemampuan seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain. Proses komunikasi yang kita lakukan tiap hari berfungsi untuk memupuk dan memelihara hubungan kita dengan lingkungan. Oleh sebab itu ketrampilan berkomunikasi memiliki arti penting dalam kehidupan organisasi. Bahkan bisa dikatakan, ibarat organisasi adalah tubuh makhluk hidup maka komunikasi adalah darah yang mengalir dalam tubuh organisasi tersebut.

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara individu-individu (Littlejohn, 1999). Bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi ini adalah komunikasi diadik yang melibatkan hanya dua orang secara tatap-muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal, seperti suami-isteri, dua sejawat, dua sahabat dekat, seorang guru dengan seorang muridnya, dan sebagainya. Steward L. Tubbs dan Sylvia Moss (dalam Deddy Mulyana, 2005) mengatakan ciri-ciri komunikasi diadik adalah:

1. Peserta komunikasi berada dalam jarak yang dekat;
2. Peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal.

Komunikasi antarpribadi sangat potensial untuk menjalankan fungsi instrumental sebagai alat untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain, karena kita dapat menggunakan kelima lat indera kita untuk mempertinggi daya bujuk pesan yang kita komunikasikan kepada komunikan kita. Sebagai komunikasi yang paling lengkap dan paling sempurna, komunikasi antarpribadi berperan penting hingga kapanpun, selama manusia masih mempunyai emosi. Kenyataannya komunikasi tatap-muka ini membuat manusia merasa lebih akrab dengan sesamanya, berbeda dengan komunikasi lewat media massa seperti surat kabar, televisi, ataupun lewat teknologi tercanggihpun. Jalaludin Rakhmat (1994) meyakini bahwa komunikasi antarpribadi dipengaruhi oleh persepsi interpersonal; konsep diri; atraksi interpersonal; dan hubungan interpersonal.

a. **Persepsi interpersonal**, Persepsi adalah memberikan makna pada stimuli inderawi, atau menafsirkan informasi inderawi. Persepsi interpersonal adalah memberikan makna terhadap stimuli inderawi yang berasal dari seseorang(komunikan), yang berupa pesan verbal dan nonverbal. Kecermatan dalam persepsi interpersonal akan berpengaruh terhadap keberhasilan komunikasi, seorang peserta komunikasi yang salah memberi makna terhadap pesan akan mengakibatkan kegagalan komunikasi.

b. **Konsep diri**, konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Konsep diri yang positif, ditandai dengan lima hal, yaitu: 1. Yakin akan kemampuan mengatasi masalah; 2. Merasa setara dengan orang lain; 3. Menerima pujian tanpa rasa malu; 4. Menyadari, bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat; 5. Mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubah. Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi antarpribadi, yaitu:

1. *Nubuat* yang dipenuhi sendiri. Karena setiap orang bertingkah laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya. Bila seseorang menganggap dirinya sebagai orang yang rajin, ia akan berusaha menghadiri setiap pertemuan secara

teratur, membuat catatan yang baik, mempelajari materi dengan sungguh-sungguh, sehingga memperoleh nilai tempat bekerja yang baik.

2. *Membuka diri*. Pengetahuan tentang diri kita akan meningkatkan komunikasi, dan pada saat yang sama, berkomunikasi dengan orang lain meningkatkan pengetahuan tentang diri kita. Dengan membuka diri, konsep diri menjadi dekat pada kenyataan. Bila konsep diri sesuai dengan pengalaman kita, kita akan lebih terbuka untuk menerima pengalaman-pengalaman dan gagasan baru.
3. *Percaya diri*. Ketakutan untuk melakukan komunikasi dikenal sebagai communication apprehension. Orang yang aprehensif dalam komunikasi disebabkan oleh kurangnya rasa percaya diri. Untuk menumbuhkan percaya diri, menumbuhkan konsep diri yang sehat menjadi perlu.
4. *Selektivitas*. Konsep diri mempengaruhi perilaku komunikasi kita karena konsep diri mempengaruhi kepada pesan apa kita bersedia membuka diri (terpaan selektif), bagaimana kita mempersepsi pesan (persepsi selektif), dan apa yang kita ingat (ingatan selektif). Selain itu konsep diri juga berpengaruh dalam penyandian pesan (penyandian selektif).

Atraksi interpersonal, atraksi interpersonal adalah kesukaan pada orang lain, sikap positif dan daya tarik seseorang. Komunikasi antarpribadi dipengaruhi atraksi interpersonal dalam hal:

1. Penafsiran pesan dan penilaian. Pendapat dan penilaian kita terhadap orang lain tidak semata-mata berdasarkan pertimbangan rasional, kita juga makhluk emosional. Karena itu, ketika kita menyenangkan seseorang, kita juga cenderung melihat segala hal yang berkaitan dengan dia secara positif. Sebaliknya, jika membencinya, kita cenderung melihat karakteristiknya secara negatif.
2. Efektivitas komunikasi. Komunikasi antarpribadi dinyatakan efektif bila pertemuan komunikasi merupakan hal yang menyenangkan bagi komunikan. Bila kita berkumpul dalam satu kelompok yang memiliki kesamaan dengan kita, kita akan gembira dan terbuka. Bila berkumpul dengan dengan-orang-orang yang kita benci akan membuat kita tegang, resah, dan tidak enak. Kita akan menutup diri dan menghindari komunikasi.

Hubungan interpersonal; Hubungan interpersonal dapat diartikan sebagai hubungan antara seseorang dengan orang lain. Hubungan interpersonal yang baik akan menumbuhkan derajat keterbukaan orang untuk mengungkapkan dirinya, makin cermat persepsinya tentang orang lain dan persepsi dirinya, sehingga makin efektif komunikasi yang berlangsung di antara peserta komunikasi. Miller (1976) dalam *Explorations in Interpersonal Communication*, menyatakan bahwa "Memahami proses komunikasi interpersonal menuntut hubungan simbiosis antara komunikasi dan perkembangan relasional, dan pada gilirannya (secara serentak), perkembangan relasional mempengaruhi sifat komunikasi antara pihak-pihak yang terlibat dalam hubungan tersebut." Lebih jauh, Jalaludin Rakhmat (1994) memberi catatan bahwa terdapat tiga faktor dalam komunikasi antarpribadi yang menumbuhkan hubungan interpersonal yang baik, yaitu: **a.** Percaya; **b.** sikap suportif; dan **c.** sikap terbuka.

Komunikasi sebagai proses politik/pemerintahan

Berkaitan dengan komunikasi sebagai proses politik, Oliver Garceau (dalam Dan Nimmo, 1994) menulis tentang proses politik sebagai pola interaksi yang berganda, setara, bekerja sama, dan persaingan yang menghubungkan warga negara partisipan yang aktif dalam posisi utama pembuat keputusan. Serupa dengan Garceau, Nurudin (2004) menyatakan sebagai proses politik, komunikasi menjadi alat yang mampu mengalirkan pesan politik (tuntutan dan dukungan) ke kekuasaan untuk diproses. Proses itu kemudian dikeluarkan kembali dan selanjutnya menjadi umpan balik (*feedback*).

Dalam suatu sistem politik yang demokratis, terdapat subsistem suprastruktur politik (lembaga eksekutif, legislatif, yudikatif) dan subsistem infrastruktur politik (partai politik, organisasi kemasyarakatan, kelompok kepentingan, dll) -nya. Proses politik berkenaan dengan proses input dan output sistem politik. Dalam model komunikasi politik, bahwa komunikasi politik model input merupakan proses opini berupa gagasan, tuntutan, kritikan, dukungan mengenai suatu isu-isu aktual yang datang dari infrastruktur ditujukan kepada suprastruktur politiknya untuk diproses menjadi suatu keputusan politik (berupa undang-undang, peraturan pemerintah, surat keputusan, dan sebagainya). Sedangkan komunikasi politik model output adalah proses penyampaian atau sosialisasi keputusan-keputusan politik dari suprastruktur politik kepada infrastruktur politik dalam suatu sistem politik. Sebagai proses politik, komunikasi berperan menghubungkan bagian-bagian dari sistem politik. Gabriel Almond (dalam Alfian, 1994) mengibaratkan komunikasi sebagai aliran darah yang mengalirkan pesan-pesan politik yang berupa tuntutan, protes, dukungan ke jantung pemrosesan sistem politik.

Ragam Saluran/media Komunikasi Politik.

Beberapa bentuk saluran komunikasi politik yang akan diungkapkan disini, dalam fungsi yang berbeda memang telah dikemukakan sebelumnya yakni sebagai komunikator dalam komunikasi politik, oleh karena beberapa unsur tertentu yang dimaksudkan ternyata memang bisa berfungsi ganda. Ia dapat berfungsi sebagai sumber/komunikator di satu saat, tetapi pada waktu tertentu lebih berfungsi sebagai saluran atau media, dan pada waktu yang lain berfungsi sebagai keduanya. Kegandaan fungsi itu bukanlah sesuatu yang aneh karena suatu pihak dalam berlangsungnya proses komunikasi memang tergantung dari mana kita akan meninjaunya. Birokrasi (pemerintah) misalnya, di satu pihak merupakan komunikator yang menyampaikan pesan-pesan yang berasal dari pemerintah, namun dalam kesempatan lain ia juga dapat berfungsi sebagai saluran bagi lewatnya informasi yang berasal dari khalayak masyarakat.

Fungsi yang ganda itu terutama ditemui pada unsur-unsur yang bersifat organisasional/institusional seperti pemerintah, partai politik, kelompok kepentingan, kelompok penekan, dan media massa. Dengan begitu memang kelihatan bahwa dalam prakteknya dapat saja terjadi saling tukar tempat antar unsur-unsur komunikasi tersebut. Pengertian saluran komunikasi politik di dalam pembahasan ini memang luas cakupannya. Segala sesuatu pihak atau unsur yang memungkinkan sampainya pesan-pesan politik termasuk ke dalam saluran komunikasi politik. Bahkan yang diistilahkan Almond dan Powell (dalam Nasution, 1990) sebagai struktur-struktur komunikasi pun, sebenarnya dimaksudkan sebagai saluran-saluran komunikasi politik. Struktur-struktur komunikasi politik yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Struktur wawancama informal. Struktur ini merupakan saluran yang efektif dalam penyampaian pesan-pesan politik. Seterusnya, seperti yang ditemukan

pada sistem organisasi manapun, ternyata disamping struktur yang formal dari suatu organisasi/sistem, senantiasa terdapat pula struktur informal yang membayangnya. Saluran ini memang bersifat bebas dalam arti tidak terikat oleh struktur yang formal, namun tidak semua orang dapat akses ke saluran ini dalam kadar yang sama. Mereka yang bisa akses ke saluran informal ini biasanya akan memperoleh lebih banyak informasi ketimbang yang tidak akses, meskipun hal ini masih ditentukan oleh beberapa factor lain.

2. Struktur sosial tradisional. Struktur ini merupakan saluran komunikasi yang memiliki kemampuan-keampuan tersendiri, karena pada masyarakat yang bersangkutan memang arus komunikasi ditentukan oleh posisi sosial pihak yang berkomunikasi (khalayak maupun sumber). Artinya, pada lapis yang mana yang bersangkutan berkedudukan dan (tentunya akan menentukan pula) akses di susunan sosial masyarakat tersebut. Dalam masyarakat tradisional, susunan struktur sosial yang ada menentukan siapa yang layak berkomunikasi dengan siapa, tentang masalah apa, dan dengan cara apa. Dengan kata lain, struktur sosial tradisional pada hakekatnya mempunyai aturan-aturan yang menentukan baik pola maupun arus komunikasi yang berlangsung dalam masyarakat tersebut. Bahkan jika diamati lebih jauh, dalam masyarakat yang masih tradisional, sampai-sampai peran komunikasi seseorang (apakah sebagai komunikator, atau cuma penyampai/saluran, atau hanya berhak menjadi penerima saja) seakan-akan telah ditentukan menurut ketentuan yang berlaku di lingkungan tempat tersebut. Sekalipun harus diakui bahwa penetapan peran tersebut tidak bersifat mutlak, namun karena sifat kehidupan di masyarakat tradisional yang serba preskriptif, maka seolah-olah seorang individu tidak lagi bebas untuk menentukan sendiri peran komunikasi yang diinginkan (atau diperlukan), melainkan harus disesuaikan dengan posisi sosial si individu yang bersangkutan. Secara tidak sadar, sebenarnya sejak masa masyarakat tradisional dulu telah diakui betapa informasi atau lebih luas lagi komunikasi, merupakan sesuatu yang amat dekat dengan kekuasaan. Pye (1963) menggambarkan karakteristik yang mencolok dari proses komunikasi pada masyarakat tradisional, sebagai berikut;
 - a. Tidak terorganisir sebagai suatu sistem yang jelas terbedakan dari proses-proses sosial yang lainnya.
 - b. Mereka berpartisipasi dalam proses komunikasi tersebut, melakukan atas dasar posisi sosial atau politik yang diduduki oleh yang bersangkutan dalam masyarakatnya, dan sepenuhnya menurut ikatan pribadi mereka.
 - c. Informasi biasanya mengalir mengikuti garis hirarkhi sosial atau menurut pola yang telah tertentu berdasarkan hubungan sosial pada tiap komunitas.
 - d. Proses komunikasi tersebut tidak independen dari aturan hubungan sosial, ataupun isi komunikasi yang disampaikan. Penyebabnya adalah karena proses komunikasi yang dimaksud umumnya erat berkaitan dengan struktur dasar masyarakat tradisional, maka tindakan mengevaluasi, menginterpretasikan, dan memberi respon terhadap segala aktivitas komunikasi umumnya diwarnai oleh pertimbangan-pertimbangan yang langsung berhubungan dengan hirarkhi status antara komunikator dan khalayak.

3. Struktur masukan (input) politik. Yang dimaksud dengan struktur masukan adalah struktur yang memungkinkan terbentuknya/dihasilkannya input bagi sistem politik yang dimaksud . Struktur-struktur input politik seperti serikat sekerja, kelompok-kelompok kepentingan, dan partai politik, merupakan saluran informasi yang bermakna dalam komunikasi politik. Merupakan sifat paling dasar bagi organisasi-organisasi yang disebut tadi, untuk melakukan transmisi kepentingan, baik yang umum (populer) dan yang khusus, ke arah yang digariskan oleh kepemimpinan politik yang berkuasa. Kehadiran struktur-struktur yang dimaksud ini, menurut mereka –setidak-tidaknya pada sistem yang membolehkan mereka bebas dari kontrol pemerintah- merupakan kesempatan bagi warga negara biasa untuk mempunyai sejumlah besar saluran untuk akses ke elit politik. Dengan akses ke salah satu struktur itu, dan kebebasan untuk membentuk yang baru, bila diperlukan maka warga negara dengan mudah dapat menyuarakan tuntutan-tuntutan mereka. Struktur keluaran (output) politik. Adalah struktur formal dari pemerintahan.
4. Struktur pemerintahan, khususnya birokrasi, memungkinkan pemimpin-pemimpin politik mengkomunikasikan petunjuk bagi pelaksanaan peraturan-peraturan untuk bermacam pemegang jabatan politik dengan cara yang efisien dan jelas. Efisien, karena jalur pemerintahan tentunya dengan dukungan kewenangan dan wibawa yang dimilikinya dapat dipakai untuk menyampaikan pesan-pesan secara cepat dan mudah. Jalur birokrasi juga memungkinkan penyampaian pesan-pesan secara jelas karena, terutama karena mereka yang berada dalam jajaran birokrasi secara otomatis telah memiliki bahasa yang kurang lebih sama, yang memungkinkan pengertian-pengertian menjadi lebih jelas di antara sesama mereka, ketimbang orang-orang yang berada di luar jalur tersebut. Struktur ini juga berperan penting dalam mensuplai informasi dalam jumlah besar kepada publik. Bahkan bukan hanya informasi yang menyangkut aturan resmi seperti peraturan-peraturan, melainkan juga release berita yang dikeluarkan pemerintah, yang nyatanya merupakan sumber informasi penting bagi media massa di banyak masyarakat.
5. **Media massa.** Saluran media massa, sudah barang tentu, sesuai dengan fungsi aslinya merupakan saluran penting dalam komunikasi politik. Namun dalam membicarakan saluran media massa dalam rangka komunikasi politik, selalu dikaitkan dengan konsep-konsep mengenai:
 - a. kebebasan media massa.
 - b. Independensi media massa pada suatu masyarakat dari control yang berasal dari luar dirinya, seperti pemerintah, pemegang saham, kaum kapitalis/industrialis, partai politik, ataupun kelompok penekan .
 - c. Integritas media massa sendiri pada misi yang diembannya. Ketiga hal tersebut memang membawa konsekuensi yang berbeda dalam pelaksanaan peran media massa sebagai saluran komunikasi politik, sesuai dengan kondisi yang dipunyai oleh masing-masing masyarakat tempat media massa itu berada. Terlepas dari ketiga hal di atas, secara umum media massa mempunyai peranan tertentu dalam menyalurkan pesan-pesan, informasi, dan political content di tengah masyarakatnya.

Saluran-saluran lain yang juga berperan dalam penyampaian pesan-pesan politik, diantaranya lobbying, media tradisional, demonstrasi, kesenian dan kebudayaan, sastra,

media-media khusus seperti telepon, koran dinding, spanduk, brosur, leaflet, rapat umum, gossip, rumor. Menurut Nasution (1988), yang membedakan suatu sistem politik modern dengan sistem politik tradisional ialah, adanya kebutuhan akan interaksi yang konstan antara lembaga-lembaga politik dengan para pemimpin di satu pihak, dan dengan komponen-komponen sosial yang luas di pihak lain.

Perbedaan ini menunjukkan betapa pentingnya saluran-saluran komunikasi dalam perkembangan suatu sistem politik modern. Galnoor (dalam Nasution, 1990) menghubungkan peranan saluran ini dengan kebutuhan suatu sistem politik akan dukungan politik yang hanya bisa diperoleh jika jaringan komunikasi berhasil menembus hingga kebagian-bagian masyarakat yang relevan dengan politik. Ia mengartikan penerobosan (penetrasi) saluran tersebut sebagai suatu kemampuan untuk melintasi atau menembus batas-batas geografis dan sosial yang terdapat dalam suatu masyarakat. Karena itu pula, atribut-atribut yang biasanya bersifat unik untuk tiap-tiap masyarakat akan menentukan jenis saluran penerobos yang mana dipakai untuk menembus bagian-bagian tertentu masyarakat yang dimaksud. Mao dan Gandhi misalnya, disebut telah menggunakan saluran kepemimpinan garis massa untuk dapat menjangkau seluruh bangsa Cina dan India yang tersebar luas itu.

Saluran Media Massa dalam Komunikasi Politik.

Dengan suatu sistem komunikasi yang otonom, maka komunikasi yang bersifat tertutup (covert) pada birokrasi, kelompok-kelompok kepentingan, dan partai politik, sampai tingkat tertentu dapat diatur dan dikendalikan dengan publisitas. Pada saat yang sama, kepentingan-kepentingan yang laten (tidak dinyatakan secara terang-terangan) di tengah masyarakat dapat dibuat menjadi ekspilisit melalui media komunikasi yang netral. Otonomi media komunikasi memungkinkan suatu arus informasi yang bebas dari masyarakat ke pemerintahan, dan di dalam pemerintahan sendiri, serta dari suatu struktur politik ke struktur politik yang lain. Hal itu juga memungkinkan adanya suatu umpan balik yang terbuka dari output sistem politik ke input sistem politik kembali.

Pada sebagian masyarakat transisional para pemimpin politik memandang pembangunan media massa modern sebagai sesuatu kekuatan untuk menegakkan persatuan nasional, sekaligus sebagai daya untuk mengerakkan modernisasi. Dengan menanggulangi masalah-masalah yang dihadapi dalam hal bahasa, perbedaan tingkat pengetahuan, kepercayaan, dan kebiasaan, maka perluasan komunikasi berfungsi sebagai jembatan bagi sistem-sistem yang tadinya dicirikan oleh arus komunikasi yang amat heterogen. Masalah membangun identitas nasional memang merupakan suatu persoalan yang kompleks. Disamping kekuatan positif media massa nasional, pengembangan suatu kultur politik yang stabil dan homogen akan tergantung dalam banyak hal kepada arah yang dikembangkan oleh struktur komunikasi yang ikut serta dari kalangan partai, kelompok kepentingan, dan para pemimpin opini, yang berhubungan dengan warga masyarakat secara lebih langsung.

Sebagian informasi, khususnya yang disampaikan oleh media massa akan melintasi garis-garis batas geografis dan kelas sosial. Namun dua karakteristik perubahan attitude akan membatasi dampak media tersebut. Yang pertama adalah interpretasi informasi melalui media massa tentunya akan dilakukan oleh para pemimpin opini. Pemimpin opini itu sendiri akan amat dipengaruhi oleh hubungan antar personanya (jaringan sosialnya), yang menurut penelitian selama ini menunjukkan hasil yang konsisten, bahwa pengaruhnya lebih kuat dalam hal persuasi ketimbang media massa.

Yang kedua, sekalipun secara persis masih diperdebatkan, tapi dalam banyak hal media massa diakui sebagai saluran yang berkemampuan untuk menyampaikan lebih dari

sekedar informasi politik. Artinya, media massa dapat dibuktikan mempunyai efek politik dalam suatu kelangsungan sistem politik suatu masyarakat. Kekuatan media, dalam kaitan ini, menurut Gurevitch dan Blumler (dalam Nasution, 1990) bersumber dalam tiga hal, yaitu struktural, psikologis, dan bersifat normatif. Akar struktural kekuatan media massa bersumber pada kemampuannya yang unik untuk menyediakan khalayak bagi para politisi yang ukuran dan komposisinya tidak akan diperoleh para politisi dimaksud melalui alat yang lain. Sedangkan akar psikologis dari kekuatan media bersumber pada hubungan kepercayaan dan keyakinan yang berhasil diperoleh (meskipun dengan tingkat yang berbeda-beda) oleh organisasi media dari anggota khalayaknya masing-masing. Ikatan saling percaya ini tumbuh berdasarkan pada pemenuhan harapan khalayak selama ini dan validasi dari hubungan percaya mempercayai di masa lampau antara media yang bersangkutan dengan khalayaknya.

Kombinasi antara akar struktural dan akar psikologis tadi memungkinkan media mendudukkan diri di tengah-tengah –antara politisi dan khalayak- dan sekaligus mencampuri proses politik yang berlangsung. Campur tangan tersebut mungkin saja tidak disukai oleh banyak pihak termasuk kalangan politik dimaksud. Di sini kemudian, tampillah sifat normatif media yang bersumber pada prinsip-prinsip demokrasi mengenai kebebasan menyatakan pendapat, kebutuhan akan perlindungan terhadap warga negara dari penyalahgunaan kekuatan politik, yang memberi legitimasi kepada peran independensi media dari kendali politik (baca handsout komunikasi massa: teori-teori normatif komunikasi massa). Media massa dianggap memiliki peranan yang unik dalam pembangunan politik, karena memiliki suatu instrumen teknologi yang independen, yang produknya dapat menjangkau ke tengah-tengah masyarakat dalam jumlah yang besar (Gerbner dalam McQuail, 1987). Di samping itu, media massa menganggap diri sebagai perantara yang independen antara pemerintah dengan publik.

Pemanfaatan Saluran-Saluran Komunikasi Politik

Berfungsinya saluran-saluran komunikasi politik dalam suatu sistem politik tergantung pula bagaimana pemanfaatan saluran-saluran tersebut oleh masyarakat, dan apakah masyarakat dapat akses sepenuhnya ke saluran-saluran tersebut. Galnoor (dalam Nasution, 1990) menekankan masalah pemanfaatan saluran ini karena menurut pendapatnya mobilitas politik dan masalah akses ke jaringan komunikasi merupakan prasyarat bagi tumbuhnya partisipasi politik. Ia mengartikan partisipasi politik sebagai aktivitas pribadi warga negara yang bertujuan untuk mempengaruhi pengemudian yang aktual dari sistem politik yang bersangkutan. Suatu partisipasi politik dalam kaitannya dengan komunikasi politik, menurut Galnoor (dalam Nasution, 1990), mencakup hal-hal berikut:

1. Kemampuan memprakarsai suatu pesan informasi oleh para individu yang menginginkan sesuatu dari sistem politik, atau memberikan respon terhadap sesuatu yang akan atau telah dilaksanakan. Dengan perkataan lain, suatu usaha untuk menggunakan jaringan komunikasi dan saluran-salurannya untuk tujuan yang disebut di atas.
2. Pemanfaatan secara otonom jaringan komunikasi politik yang ada, dalam pengertian bukan sekedar hasil mobilisasi dari atas.
3. Upaya informasional yang bukan sekedar suatu praktek berkomunikasi, tetapi benar-benar sebagai suatu upaya untuk memperoleh dampak –yakni menyampaikan pesan-pesan kekuasaan untuk mempengaruhi kemudi sistem politik yang bersangkutan.

Selanjutnya bahwa pemanfaatan saluran komunikasi politik tersebut berhubungan dengan dua tahap perkembangan politik yang demokratis, yaitu:

- a. Partisipasi responsif, dimana anggota masyarakat memberikan suara, menyampaikan keluhan, kepada para pejabat, dan barangkali mengidentifikasi diri mereka melalui tanda-tanda identitas tertentu. Namun dalam tahap ini, konsepsi masyarakat mengenai politik masih dalam pola subject participant atau pelaku peserta, dan peranan mereka sebagai komunikator politik yang otonom masih relatif terbatas.
- b. Partisipasi dengan keterikatan atau committed participation dimana masyarakat berkampanye dan mengorganisir diri sendiri karena mereka akan berhasil mengubah keadaan. Komitmen mereka berkaitan dengan tingkat kemampuan yang tinggi (dari upaya bersama tersebut) dan dibuktikan dengan investasi sumber-sumber politik pribadi milik mereka seperti: waktu, dana, kontak-kontak, dan reputasi. Para partisipan dalam tahap ini benar-benar terlibat dalam politik baik secara pribadi maupun psikologis.

=====

ABOUT ME:

KAMARUDDIN HASAN, M.Si: Pantan labu, 01 Maret 1975
Pekerjaan: Dosen Fisip Ilmu Komunikasi Universitas Malikussaleh
Alamat: Komplek Nusa Indah Jln.Ahmad Kandang
Mns. Mee Kandang Muara Dua Lhokseumawe.
E-mail / Fb : kamaruddinkuya.kom98@gmail.com
Mobile: 0813 9502 9273
Motto: " *Be Your Self* "

